BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Bagi kebanyakan orang, foto mungkin dianggap tidak penting dan tidak perlu dipersoalkan lagi. Bahkan ketika diajukan kepada para peminat fotografi, jawaban yang biasanya mengemuka adalah definisi yang diberikan oleh kamus, yaitu gambar yang dihasilkan dengan menangkap cahaya pada medium yang telah dilapisi bahan kimia peka cahaya atau sensor digital (kombinasi dari photo yang berarti cahaya, dan graph yang berarti catatan, tulisan, atau lukisan). Tidak banyak yang sadar bahwa di balik kesederhanaan artefak yang benama foto tersimpan kerumitan yang membuat definisi foto tidak sesederhana yang dibayangkan.[1]

Pada level wujud, foto memang sebuah gambar, sebuah penyerupaan yang dihasilkan lewat proses yang dinamakan fotografi. Namun pada definisi paling dasar ini pun, tersimpan persoalan. Ada banyak jenis gambar yang dapat digolongkan sebagai foto. Pada abad ke-19, ada daguerrotype, heliotype, cetak albumen, cetak gelatin perak, photogravure, dan lukisan fotogenik. Di abad ke-20, ada polaroid, pindai elektronik (electronic scanner), foto digital, dan sebagainya.

[1] http://zhevanya.multiply.com/journal/item/57. Senin, 26 April 2010, 18.42

Perbedaan-perbedaan wujud seperti itu mengingatkan kepada kita akan kerumitan yang inheren pada sifat foto itu sendiri: Definisi foto sebagai objek selalu terkait dengan (dan bergantung pada) konteks sejarah, konteks sosial, konteks budaya, dan konteks teknologi. Dengan kata lain, konteks-konteks itulah yang sebenarnya menjadi salah satu penentu definisi, makna, dan nilai foto. Dari situlah sebuah foto bisa dilihat menarik tidaknya, bermakna tidaknya, maupun bernilai tidaknya suatu foto yang dihasilkan.

Sebuah foto, terkadang memuat sebuah arti yang maha besar. Bahkan terkadang si potografer sendiri tak berpikir bagaimana gambar yang mereka jepret akan mengubah nasib seseorang. Yang lebih luar biasa adalah bagaimana foto mampu mengungkap hal yang tersembunyi, menggelitik nurani semua orang, bahkan tak jarang menjadi picu ledak persatuan dan perlawanan.

Salah satu foto yang menarik banyak perhatian pada tahun 1993 salah satunya foto dari hasil karya Kevin Carter. Di foto tersebut mengisahkan foto tragis seorang anak kecil korban konflik di Sudan sekitar tahun 1993, ia sedang merangkak menuju ke Tempat penampungan pengungsi milik PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), yang masih berjarak 1 km, dengan diikuti oleh burung pemakan bangkai di belakangnya menunggu untuk memangsa bangkai anak tersebut.

Negara Afrika Selatan dari tahun 1948- 1994 negara tersebut pernah dikuasai oleh ideologi yang disebut apartheid, yang berusaha memisahkan orang kulit hitam dari kulit putih agar orang kulit hitam memberikan keuntungan sosial dan ekonomi. Berbagai undang-undang apartheid diabadikan sebagai cara hidup. Orang kulit hitam punya hak dibeberapa luar daerah yang dikenal sebagai 'tanah air' dan 'kota-kota', yang didirikan bagi mereka untuk tinggal dan bekerja, transportasi, pendidikan, kesehatan dan bahkan pantai yang sangat terpisah. Orang kulit hitam dipindahkan secara paksa ke daerah asal melalui 1960, 70 dan 80-an, dan sebagian besar daerah-daerah menjadi otonom. Tentu saja, dalam bidang-bidang tanah itu selalu miskin, dan ada sedikit atau tidak ada infrastruktur.

Kevin Carter, adalah seorang Jurnalis, awal tahun 1993 berangkat ke Sudan dengan niatan untuk mengambil foto pemberontakan yang terjadi. Namun sesampainya disana, justru korban kelaparan-lah yang menarik minatnya. Dijalan dia mendapati seorang bocah perempuan kelaparan merangkak lemah susah payah menuju pusat pembagian makan, berhenti ditengah jalan dan mengumpulkan tenaga. Ditengah kejadian itu, seekor burung bangkai datang dan menunggu bocah tersebut. Carter-pun mengabadikan kejadian tersebut. Foto ini selalu mengingatkan akan tragedi kemanusiaan di Afrika dan tragedi dalam dunia fotografi itu sendiri, keduanya memang tidak bisa dipisahkan. Seperti yang terlihat dalam gambar berikut :

Gambar 1

Foto Tragis Anak Kecil Pada Konflik Di sudan Tahun 1993 Karya Kevin Carter yang Mendapatkan Penghargaan *Pulithzer Feature Photography*



S

Sumber: *http://zhevanya.multiply.com/journal/item/57*

Tragisnya, di tengah kejadian itu, datang seekor burung bangkai, seolah-olah memperhatikan dan menunggu bocah tersebut hingga benar-benar jatuh dan mati. Carter-pun mengabadikan kejadian tersebut. Alhasil, fotonya yang menyentuh hati nurani siapapun yang melihatnya itu mendapatkan hadiah Pulitzer pada 23 Mei 1994.

Penghargaan *Pulitzher* adalah sebuah penghargaan untuk prestasi di Amerika Serikat jurnalisme koran, sastra, dan komposisi musik. Kantor ini didirikan oleh Hungaria dan Amerika. Penerbitnya yaitu Joseph Pulitzerand, dan dikelola oleh *Universitas Columbia di Newyork City*.

Gambar 2

Bentuk Penghargaan Pulitzher

Penghargaan Pulitzher



Diberikan untuk	:Keunggulan dalam jurnalisme koran, prestasi sastra, dan komposisi musik
Disampaikan oleh	: Columbia University
Negara	: Amerika Serikat
Pertama diberikan	: 1917
Situs resmi	: http://www.pulitzer.org/

Sumber : http://www.pulitzer.org/

Foto yang dihasilkan Kevin Carter sangat kuat menggambarkan penderitaan yang mengerikan dari mereka yang diakibatkan oleh kemiskinan dan putus asa Bahkan individu-hati yang paling keras mungkin akan terpengaruh oleh foto karya Kevin Carter. Dalam foto tersebut menunjukan seorang anak kecil yang sedang merangkak ke tempat pembagian makanan

Sementara itu, *New York Times*, mencari foto-foto dari Konflik kelaparan yang terjadi Sudan, dan akhirnya foto karya Kevin Carter

dibeli dan *New York Times* pun menerbitkannya pada tanggal 23 Maret. Koran ini dibanjiri surat dan panggilan telepon, banyak bertanya apa yang terjadi pada anak tersebut. Dalam beberapa hari, foto itu adalah ikon global Sindikasi di seluruh dunia, foto itu menjadi terkenal dan membantu untuk meningkatkan kesadaran kemiskinan global itu adalah gambar yang bernilai ribuan telethons.

The New York Times adalah koran harian yang diterbitkan di New York oleh Arthur Ochs Sulzberger Jr. dan didistribusikan secara internasional. Koran ini dimiliki oleh perusahaan *The New York Times Company*, yang juga menerbitkan 15 koran lainnya, antara lain *International Herald Tribune* dan *Boston Globe*. Koran ini dijuluki "*Gray Lady*" karena gaya dan penampilannya, dan dianggap sebagai koran yang bisa diandalkan sebagai sumber referensi resmi untuk kejadian-kejadian terkini.

Contoh lain foto yang mendapatkan penghargaan *pulitzher* dari sebuah foto yang menggambarkan pemandangan yang memilukan dan tragis adalah hasil foto seorang fotogarfer Associated Press Eddie Adams dalam foto nya ini terlihat Eksekusi Gerilyawan Vietkong tahuh1968

Saat Jenderal Nguyen Ngoc Loan, kepala kepolisian Vietnam Selatan mulai menarik pelatuk pistol kearah seorang komandan gerilyawan vietkong, fotografer Associated Press Eddie Adams mulai

menekan tombol shutter kameranya. Eddie Adams memperoleh penghargaan jurnalisme tertinggi, *Pulitzer*, lewat foto yang diambilnya ini. Namun lebih dari itu, foto ini mengubah opini masyarakat Amerika terhadap Perang Vietnam, memicu gerakan anti perang dan menginspirasi lahirnya generasi bunga di Amerika waktu itu. Bagi sang jenderal, foto ini membuatnya menjadi ikon kekejaman dan ejekan serta penolakan selalu menyertainya kemanapun dia pergi sampai akhir hayatnya.

Dalam Penelitian ini Foto kisah tragis anak kecil dalam konflik di Sudan menurut peneliti merupakan foto jurnalistik. Hal ini ditinjau dari salah satu pengertian bahwa foto jurnalistik adalah foto yang mengandung nilai berita yang sudah dipublikasikan ataupun disiarkan melalui media tertentu kepada seluas-luasnya khalayak baru, dan tentang foto Kevin Carter ini merupakan foto yang telah banyak diketahui publik karena telah dimuat diberbagai media.

> ”Foto jurnalistik adalah suatu peristiwa nyata yang penting, dan berharga untuk diketahui umum, tersaji dalam bentuk foto, yang kemudian disiarkan atau dipublikasikan dalam media cetak. Pemahaman dalam foto terjadi lewat penglihatan dan dapat menimbulkan respon emosional lebih cepat dari pada tulisan. (Sugiarto, 2006)”.

Tanda-tanda dalam foto tragis seorang anak kecil korban konflik di Sudan sekitar tahun 1993 menjadi bahan pengamatan yang menarik. Untuk menganalisis sebuah makna yang terkandung dalam sebuah Foto dapat diteliti melalui sebuah studi analisis data kualitatif, berupa Analisis Semiotika. Dalam hal ini peneliti foto tragis seorang anak kecil korban konflik di Sudan sekitar tahun 1993 akan dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika C.S.Pierce

Semiotika atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotik lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika. Istilah yang berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti 'tanda' atau '*sign'* dalam bahasa Inggris itu adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti: bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Secara umum, semiotik didefinisikan sebagai berikut.

> *Semiotics is usually defined as a general philosophical theory dealing with the production of signs and symbols as part of code systems which are used to communicate information. Semiotics includes visual and verbal as well as tactile and olfactory signs (all signs or signals which are accessible to and can be perceived by all our senses) as they form code systems which systematically communicate information or massages in literary every field of human behaviour and enterprise.*
>
> (Semiotik biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengomunikasikan informasi. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal tanda-tanda merupakan merupakan perangkat yang kita pakai dalam

> upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama dengan manusia[2]. [semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki] ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia).[2]

Semiotika atau semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to sinify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:197; Kurniawan, 2001:53)

Seperti halnya dalam foto Kevin Carter dalam foto ini banyak mengandung makna, dan isi pesan yang dapat dianalisis dengan menggunakan metode analisis semiotika. Salah satunya menurut pakar semiotika yaitu C.S.Pierce. Meskipun nilai aktualitas foto Kevin Carter sudah tidak lagi mempunyai nilai aktualitas karena diambil pada tahun 1993. Tetapi foto tersbut masih memiliki banyak pesan jika dianalisis dengan analisis semiotika, dengan melihat tanda-tanda yang terdapat dalam foto.

Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang,

[2] http://www.wikipedia.com, Selasa, 27 April,2010,20.30

yakni menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau barang kali suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang diciptakannya saya namakan interpretant dari tanda yang pertama. Tanda itu menunjukan sesuatu, yakni objeknya*"*

Bedasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti mengambil rumusan masalah yaitu **; " Bagaimana Analisis Semiotika Tentang Foto Tragis Anak Kecil Dalam Konflik Di Sudan Tahun 1993?"**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas peneliti mengambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana **Tanda,** dalam foto tragis anak kecil dalam konflik di Sudan tahun 1993?
2. Bagaimana **Objek,** dalam foto tragis anak kecil dalam konflik di Sudan tahun 1993?
3. Bagaimana **Interpretan,** dalam foto tragis anak kecil dalam konflik di Sudan tahun 1993?
4. Bagaimana **Analisis Semiotika,** tentang foto tragis anak kecil dalm konflik si Sudan tahun 1993?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud penelitian

Maksud dari penelitian ini untuk mengetahui dan menelaah lebih jauh mengenai Bagaimana Tanda, Objek dan Interpretan yang terdapat dalam foto tragis anak kecil dalam konflik di Sudan tahun 1993.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Sementara, untuk tujuan dari penelitian ini didasarkan pada rincian identifikasi masalah yang telah dikemukakan, yaitu:

1. Untuk mengetahui **Tanda,** foto tragis anak kecil dalam konflik di Sudan tahun 1993 .
2. Untuk mengetahui **Objek,** foto tragis anak kecil dalam konflik di Sudan tahun 1993.
3. Untuk mengetahui **Interpretan,** foto tragis anak kecil dalam konflik di Sudan tahun 1993.
4. Untuk mengetahui **Analisis Semiotika,** tentang foto tragis anak kecil dalm konflik si Sudan tahun 1993?

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang dapat dijadikan sebagai praktik bagi perkembangan Ilmu Komunikasi, khususnya kajian Komunikasi dalam bidang Fotografi

dengan spesifikasi ilmu semiologi atau semiotika sebagai kajian tersendiri dalam bidang Komunikasi.

1.4.2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dijadikan literatur dalam mendukung materi-materi perkuliahan bagi Universitas, Program Studi, dan mahasiswa-mahasiswi Ilmu Komunikasi, khususnya bidang fotografi kajian Ilmu Jurnalistik untuk melakukan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu serta pengetahuan baik dari segi teoritis ataupun praktisnya bagi peneliti, untuk mengetahui lebih jauh mengenai materi dari penelitian itu sendiri serta hal-hal yang berkaitan dengan kajian ilmu yang sesuai dengan bidang ilmu yang peneliti dapatkan selama perkuliahan. Dengan penelitian ini juga memberikan wawasan kepada peneliti, bahwa dalam kehidupan ini dipenuhi oleh tanda-yang tidak hanya cukup melihat maknanya dari apa yang terlihat, namun perlu diperhatikan pula makna lain yang terkandung dibalik tanda itu.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bukan hanya bermanfaat bagi Pihak Universitas dan Peneliti, melainkan agar

bisa bermanfaat juga bagi masyarakat sebagai suatu pemahaman tentang suatu foto melalui pemahaman makna, isi atau pesan dan nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam suatu foto.

1.5. Kerangka Pemikiran

1.5.1. Kerangka Teoritis

Foto jurnalistik merupakan salah satu produk jurnalistik yang dihasilkan oleh wartawan selain tulisan yang berbau berita (*straight news/ hard news*, berita bertafsir, berita berkedalaman/*deep reports*) maupun non berita (artikel, *feature*, tajuk rencana, pojok, karikatur dan surat pembaca). Dan sebagai produk dalam pemberitaan, tentunya foto jurnalistik memiliki peran penting dalam media cetak maupun *cyber media* (internet). Jadi karya foto jurnalistik sudah mendapat pengakuan sebagai karya jurnalistik dalam bentuk visual untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat.

”Foto sebagai salah satu medium bahasa verbal memiliki pesan yang serupa dengan kata-kata didalam berita. Efektifitas penyampaian pesan dalam suatu foto tersebut sangat tinggi, foto mencetuskan pandangan dunia kedalam benak manusia. Bahkan hasil bidikan foto lebih jauh ampuh dari gambar atau lukisan.(Cahyadi:22:16)”.

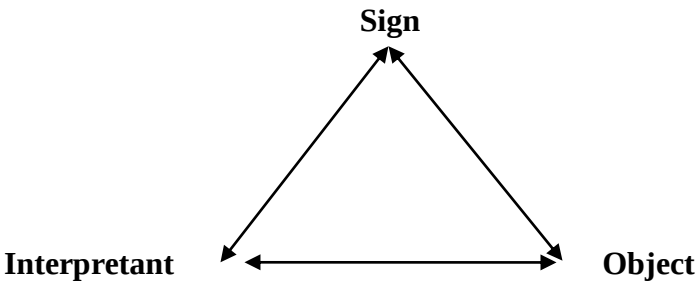
Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori segitiga makna (*triangel meaning*) Charles Sander Pierce yang terdiri atas *sign* (tanda), *object* (objek) dan *Interpretant* (Interpretan) sebagai acuan.

> ”Menurut Pierce salah satu bentuk adalah kata. Sedangkan objek adalah tanda yang ada dalam benak seseorang, maka munculah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. (Sobur, 2002:115)”.

Pierce juga mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari kepertamaan, objeknya adalah kedua, dan penafsiran unsur pengantara adalah contoh dari ketigaan. Ketigaan yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tidak terbatas, selama satu penafsiran (gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda bagi lain (yaitu dari suatu makna dan penanda) bisa ditangkap oleh penafsiran lainnya. Penafsiran ini adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi, penangkap) membentuk tiga jenis penafsiran yang penting. Agar bisa ada sebagai suatu tanda, makna tersebut harus ditafriskan yang dikupas teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Hubungan segitiga makna Pierce lazimnya ditampilkan seperti gambar berikut :

Gambar Bab 1.3

Segi tiga Semiotik C.S.Pierce



***Sumber** : (Sumbo Tinarbuko, 2008, dalam buku semiotika komunikasi visual)*

Menurut Pierce **tanda** ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu.tanda akan selalu mengacu kepada suatu yang lain, oleh Pierce disebut **objek.** Mengacu berarti mewakili atau menggantikan, tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melaui **interpretant**. Jadi interpretant ialah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda, artinya tanda baru dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap dan pemahaman terjadi berkat *ground* yaitu pengetahuan tentang system tanda dalam suatu masyarakat. Hubungan ketiga unsur yang dikemukan oleh Pierce terkenal dengan nama segitiga semiotik

Bagi Pierce Tanda merupakan sesuatu yang digunakan agar tanda bisa befungsi, oleh Pierce disebut *ground.* Konsekuensinya, tanda selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground, object,*

dan *interpretant.* Atas dasar hubungan ini, Pierce mengadakan klasifikasi tanda (Pateda, 2001:44), menjadi *qualisign, sinsign, dan legisign.*

1. ***Qualisgn*** adalah kualitas yang ada pada tanda**.**Kata keras menunjukan suatu tanda. Misalnya, suaranya keras yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.
2. ***Sinsign*** adalah Tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilan dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan dapat merupakan *sinsigns*. Misal jerit kesakitan, heran atau ketawa riang. Kita dapat mengenal orang dan cara jalan, ketawanya, nada suara yang semuanya itu merupakan *sinsigns.*
3. ***Legisign*** Tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu aturan yang berlaku umum atau konvensi. Tanda-tanda lalu-lintas merupakan *legisigns*. Hal itu juga dapat dikatakan dari gerakan isyarat tradisional, seperti mengangguk yang berarti ”ya”, mengerutkan alis, cara berjabatan tangan.

4. Berdasarkan Objeknya, Pierce membagi tanda atas ***icon*** (ikon), ***index*** (indek), dan ***symbol*** (simbol).

1. ***Ikon***, adalah tanda yang dicirikan oleh persamaannya (*resembles*) dengan objek yang digambarkan. Tanda visual seperti fotografi adalah *ikon*, karena tanda yang ditampilkan mengacu pada persamaannya dengan objek.

2. ***Indeks***, adalah hubungan langsung antara sebuah tanda dan objek yang kedua-duanya dihubungkan. *Indeks,* merupakan tanda yang hubungan eksistensialnya langsung dengan objeknya. Runtuhnya rumah-rumah adalah *indeks* dari gempa. Terendamnya bangunan adalah indeks dari banjir. Sebuah *indeks* dapat dikenali bukan hanya dengan melihat seperti halnya dalam *ikon*, tetapi juga perlu dipikirkan hubungan antara dua objek tersebut.

3. ***Simbol,*** adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Makna dari suatu *simbol* ditentukan oleh suatu persetujuan bersama, atau diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran tanda.

Sedangkan Berdasarkan Interpretant Tanda dibagi atas tiga bagian yaitu, ***rheme, dicent sign*** atau ***dicisign*** dan ***argument.***

1. ***Rheme*** adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Tanda merupakan *rheme* bila dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari

kemungkinan denotatum. Misal, orang yang matanaya merah dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki insekta, atau baru bangun atau ingin tidur.

2. ***Dicentsign*** adalah tanda sesuai kenyataan. Tanda merupakan *dicisign* bila ia menawarkan kepada interpretan-nya suatu hubungan yang benar. Artinya, ada kebenaran antara tanda yang ditunjuk dengan kenyataan yang dirujuk oleh tanda itu, terlepas dari cara eksistensinya.

3. ***Argument*** adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Bila hubungan interpretatif tanda itu tidak dianggap sebagai bagian dan suatu kelas. Contohnya adalah silogisme tradisional. Silogisme tradisional selalu terdiri dari tiga proposisi yang secara bersama-sama membentuk suatu argumen; setiap rangkaian kalimat dalam kumpulan proposisi ini merupakan argumen dengan tidak melihat panjang pendeknya kalimat-kalimat tersebut (Ratmanto, dalam Mediator: Jurnal komunikasi, Vol. 5 No.1, 2004:33).

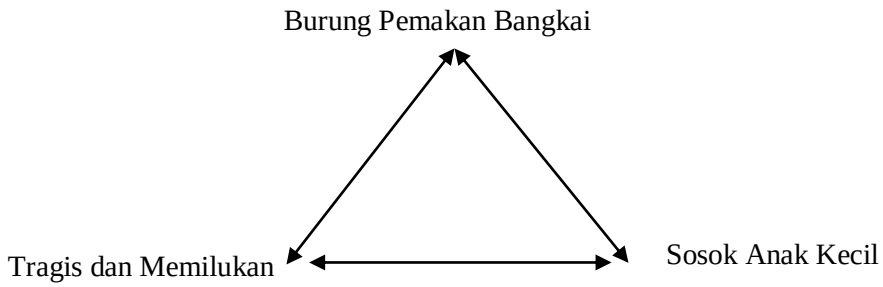
1.5.2. Kerangka Konseptual

Dari teori diatas diungkapkan bahwa pengalaman akan membentuk seseorang untuk memberikan persepsi terhadap simbol atau tanda yang

pernah ia lihat, dengar, atau diperoleh nya dalam hal ini dalam bentuk foto

Gambar Bab 1. 4

Aplikasi Teori Segi tiga Semiotik C.S.Pierce



***Sumber** : Analisis Peneliti, 2010*

Pada penelitian ini Analisis semiotika foto tragis anak kecil dalam konflik di Sudan tahun 1993. **Tanda, Objek, dan Interpretan** yang terdapat dalam teori segi tiga semiotik C.S.Pierce diaplikasikan pada foto yang akan dianalisi yaitu foto tragis anak kecil dalam konflik di Sudan tahun 1993.

1. Dalam penerapan teori segi tiga semiotik C.S.Pierce diatas menunjukan bahwa burung pemakan bangkai menunjukan suatu tanda yang berhubungan langsung dengan objeknya.

2. Objek dalam teori C.S.Pierce yaitu sosok seorang anak kecil perempuan yang sedang kelaparan dan merangkak lemah susah payah, yang akhirnya berhenti ditengah jalan dan mengumpulkan tenaga. untuk menuju ke kamp PBB

yang jaraknya +/- 1 km dan di belakangnya burung pemakan bangkai sedang menunggu anak tersebut mati

3. Dari Seekor burung pemakan bangkai yang dijadikan sebagai tanda yang berhubungan langsung dengan objeknya yaitu sosok seorang anak kecil perempuan yang sedang kelaparan dan merangkak lemah. Memunculkan Intepretasi atau Pemahaman makna dari tanda dan objek foto tersebut sebagai suatu pemandangan yang sangat Tragis dan Memilukan, karena dilihat dari fenomena latar atau tempat kejadian yang terdapat dalam foto tersebut menandakan bahwa negara Sudan sedang dilanda kekeringan dan kejadian yang sedang terjadi pada waktu itu adalah peristiwa konflik, terjadi peperangan yang menyebabkan anak-anak menjadi korban kelaparan salah satunya pada karya foto Kevin Carter ini yang menunjukan seorang anak kecil yang sedang kelaparan dan merangkak menuju ke tempat Camp PBB yang dibelakang nya ada seekor burung bangkai yang sedang menunggu kematian anak kecil tersebut.

Dari mulai latar atau tempat, burung pemangkai bangkai, hingga pada sosok anak kecil dalam foto ini sudah dapat menggambarkan kondisi yang terjadi dikonflik Sudan. oleh sebab itu foto ini mendapatkan penghargaan *Pulitzher Feature Photography*.

Foto ini yang awalnya dipublish oleh *New York Times* mengagetkan banyak pihak, mereka menyatakan, mengapa Kevin tidak menolong anak kecil itu dengan mengusir burung itu, namun malah mengabadikan foto tersebut. Tetapi Kevin berdalih dengan mengatakan bahwa ia mengusir burung tersebut setelah mengambil fotonya, meskipun ia tidak memastikan anak tersebut selamat sampai tujuan, Perasaan bersalah Kevin bertambah setelah fotonya memenangkan *pulitzer prize*, ia menganggap dirinya menang di atas penderitaan orang lain (anak kecil). hal ini menunjukan bahwa suatu tanda dan objek yang terdapat dalam suatu foto dapat menimbulkan interpretant yang sangat kuat juga bagi khalayak yang mempersepsikan nya.

Pada akhirnya, tiga elemen dari teori Segi-tiga Semantik tersebut, tentu saja akan sangat mempengaruhi terhadap persepsi dari makna yang diperlihatkan dalam bentuk foto yang diperlihatkan sebagai pemandangan yang tragis dan memilukan.

Untuk mengetahui makna sebenarnya yang terkandung dalam foto Kevin Carter tersebut, terlebih dahulu dikupas makna terdalam dari foto tersebut melaui tanda yang diperlihatkan

Untuk itu dalam penelitian, diuraikan makna yang terdapat dalam foto Kevin Carter tersebut melaui pembagian suatu tanda yang terdapat dalam foto kedalam tiga bagian berdasarkan ***Signnya, Objeknya*** dan ***Interpretantnya.***

1.6. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana **Tanda,** tentang foto tragis anak kecil dalam konflik di Sudan tahun 1993?
    a. Apa Makna *Qualisgn* dalam foto tragis anak kecil dalam konflik di Sudan tahun 1993?
    b. Apa Makna *Sinsign* dari foto tragis anak kecil dalam konflik di Sudan tahun 1993*?*
    c. Apa *Legisign* dari foto tragis anak kecil dalam konflik di Sudan tahun 1993?
2. Bagaimana **Objek,** tentang foto tragis anak kecil dalam konflik di Sudan tahun 1993 ?
    a. Apa Ikon dari foto tragis anak kecil dalam konflik di Sudan tahun 1993 ?
    b. Apa Indeks dari foto tragis anak kecil dalam konflik di Sudan tahun 1993?
    c. Apa Simbol dari foto tragis anak kecil dalam konflik di Sudan tahun 1993?
3. Bagaimana **Interpretan,** tentang foto tragis anak kecil dalam konflik di Sudan tahun 1993?
    a. Bagaimana *Rheme* yang terdapat dalam foto tragis anak kecil dalam konflik di Sudan tahun 1993?
    b. Bagaimana *Dicent Sign* yang terdapat dalam foto tragis anak kecil dalam konflik di Sudan tahun 1993?

c. Bagaimana *Argument* yang terdapat dalam foto tragis anak kecil dalam konflik di Sudan tahun 1993?

1.7. Subjek Penelitian dan Informan

1.7.1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat-keadaannya akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah foto tragis anak kecil dalam konflik di Sudan tahun 1993. dengan penelitian menggunakan analisis semiotika C.S.Pierce yaitu menganalisis tanda yang berhubungan langsung dengan objek foto tersebut untuk bisa memunculkan interpretasi atau pemahaman makna yang muncul dari penerima tanda

1.7.2. Informan

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan informan Untuk lebih memperoleh informasi dan pandangan mengenai permasalahan Analisis Semiotika foto, apa benar dalam sebuah foto yaitu dalam penelitian ini seorang anak kecil dalam konflik Disudan dapat dianalisis melalui tanda yang terdapat dalam Foto tersebut, yang akhirnya dapat memunculkan interpretasi atau pemahaman makna dari sipenerima tanda.

> "Menurut Webster's New Collegiate Directionary, seorang Informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, farsa, dan kalimat dalam bahasa atau daleknya sebagai imitasi dan sumber informasi (Spradley, 2006 : 36)".

"Moleong mengungkapkan bahwa seorang Informan adalah sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Subjek dari penelitian ini adalah informan yang memahami tentang Analisis Semiotika". Foto, Dipilih guna mendapatkan informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian, dimana terlebih dahulu peneliti menetapkan siapa saja informannya dan kemudian mendelegasikan tugas dibidangnya yang sesuai dengan tema penelitian, berbicara atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan oleh subjek lain (Moleong, 2001; 90)

Informan kunci yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terdiri dari ahli fotografi dan ahli semiotika yaitu Bpk. Drs. Odji Kurniadi, M.Si dan Bpk. Ferry Darmawan, S.Sos., M.Ds. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dimana dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti.

Selanjutnya, guna mengatasi kemelencengan dalam pengumpulan data maka dilakukan triangulasi informasi baik dari segi sumber data maupun triangulasi data. Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat

kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan. Selain itu, juga dilakukan *cross check* data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti. Sedangkan triangulasi metode dilakukan untuk mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik yang lainnya (pengamatan partisipatif).

1.8. Metode penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur yang dipergunakan dalam upaya mendapatkan data ataupun informasi guna memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. Penentuan dan teknik yang diggunakan haruslah dapat mencerminkan relevansi dengan fenomena penelitian yang telah diuraikan dalam konteks penelitian

Pendekatan yang dianggap sesuai dengan penelitian ini adalah Pe pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika (*semiotic analysis*) Charles Sander Pierce. yang merupakan bagian dari salah satu kelompok metode analisis Foto.

Judistira K.Garna (1999:32)menyebutkan bahwa

”Pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan peneliti yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian ruapa yang tidak memrlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tidak dimungkinkan diukur secara tepat.”

Pendekatan kualitatif menurut Neuman (1997:329):

”Penelitian kualitattif harus fokus pada makna-makna subjektif, definisi, kiasan,simbol dan gambaran dari kasus tertentu, hingga mampu menangkap aspek-aspek sosial.”

Sedangkan Menurut Bodgan dan Taylor (Moleong, 2002:3) menyatakan bahwa

”Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang dan prilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus. Fokus dari studi kasus adalah pengembangan suatu analisis mendalam dari sebuah kasus atau beberapa kasus. Studi kasus adalah suatu eksplorasi dari sebuah system terbatas atau suatu kasus secara mendetail, pengumpulan data secara mendalam dari informasi-informasi (Creswell, 1998 : 61)”.

Hal seperti ini juga dipertegas oleh Creswell (1998:14) yang mengatakan bahwa:

”Penelitian kualitatif adalah penelitian yang latar tempat dan waktunya alamiah. Paradigma ini juga memungkinkan untuk dilakukan interprestasi secara kualitatif atas data-data penelitian yang telah diperoleh. Disamping itu, jenis penelitian ini memberi peluang yang besar bagi dibuatnya interpretasi-interprestasi altenatif (Littlejohn, 1996:16).

Penelitian kualitatif dalam ilmu komuniasi adalah sebagai perspektif subjektif. Asumsi-asumsi dan pendekatan serta teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sangat relevan dengan ciri-ciri dari penelitian yang berperspektif subjektif seperti : (1) sifat realitas yang bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah-ubah), dikonstruksikan, dan holistic : pembenaran realitas bersifat relative, (2) actor (subyek) bersifat aktif, kreatif dan memiliki kemauan bebas, dimana prilaku komunikai secara internal ikendalikan oleh individu, (3) sifat hubungan dalam dan mengenai realitas , (4) hubungan peneliti dengan

subjek penelitian juga bersifat strata, empati, akrab, interraktif, timbal balik, saling mempengaruhi dan berjangka lama, (5) tujuan penelitian terkait dengan hal-hal yeng bersifat khusus, (6) metode penelitian yang deskriptif, (7) analisis bersifat induktif, (8) otentisitas adalah kriteria kualitas penelitian subyektif, dan (9) nilai, etika, dan pilihan moral penelitian melekat dalam proses penelitian. (Mulyana, 2002:147-148)

1.9. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Metode atau teknik pengumpulan data melalui dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial. Dokumen merupakan catatan yang didalamnya terdapat sebuah peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.

Dokumen yang peneliti kumpulkan untuk melakukan penelitian ini yaitu tentang foto tragis anak kecil pada konflik disudan tahun 1993

b. Wawancara Mendalam *(Indepth Interview)*

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara *(interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud dari mengadakan wawancara itu sendiri, seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985), dikutip dalam Moleong yakni, “untuk

mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain" (Moleong, 2007, p. 186).[3]

Pada penelitian ini, untuk memperdalam lagi data yang akan diperoleh maka dalam penelitian ini akan menggunakan wawancara mendalam *(Indepth interview).* Jenis wawancara ini dimaksudkan untuk kepentingan wawancara yang lebih mendalam dengan lebih memfokuskan pada persoalan yang menjadi pokok dari minat penelitian. Pedoman wawancara mengancar- ancarkan peneliti mengenai data mana yang akan lebih dipentingkan. Pedoman wawancara biasanya tidak berisi pertanyaan-pertanyaan yang mendetail, tetapi sekadar garis besar tentang data atau mendetail, tetapi sekadar garis besar tentang data atau informasi apa yang ingin didapatkan dari informan yang nanti akan dikembangkan dengan memperhatikan perkembangan, konteks, dan situasi wawancara (Pawito, 2007, 133). Supaya hasil wawancara yang didapat, terekam dengan baik, peneliti akan melakukan wawancara kepada informan yang telah ditentukan, maka dibutuhkan alat-alat sebagai berikut:

a. Buku catatan, yang berfungsi untuk mencatat semua hasil dari *interview d*engan informan,
b. *Tape recorder*, berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan pada saat *interview* berlangsung,

[3] http://www.pdfqueen.com/html/ Sabtu, 24 April 2010, 19.00

c. Hasil wawancara yang berisikan pertanyaan dan jawaban dari informansecara lengkap

Narasumber yang akan diwanwancara untuk memperoleh data adalah ahli fotografi dan ahli semiotika yaitu Bpk. Drs. Odji Kurniadi, M.Si dan Bpk. Ferry Darmawan, S.Sos., M.Ds.

c. Studi Kepustakaan

Dalam suatu penelitian tidak terlepas dari perolehan data melalui referensi buku-buku atau literatur. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk memenuhi atau mempelajari serta mengutip pendapat-pendapat para ahli yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti.

d. Internet *Searching* atau Penelusuran Data *Online*

Untuk menghasilkan data yang lebih maskimal, peneliti juga memanfatkan dunia maya (internet) dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk penelitian ini.

Metode penelusuran data *online* adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online*, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data-informasi *online* yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. (Bungin, 2007:125)

Untuk memperoleh data secara *online* ini dilakukan dengan cara *browsing* atau megunduh data yang diperlukan dari internet melalui *web site* tertentu.

1.10. Teknik Analisis Data

Menurut **Bogdan**, analisis data adalah, "Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain" (Sugiyono, 2008:244)".

Terdapat beberapa tahap dalam analisa data yang umum dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu (Huberman dan Miles dalam Bungin, 2003:69)

1. Kategorisasi dan reduksi data, peneliti mengumpulkan informasi-informasi yang penting yang terkait dengan masalah penelitian, dan selanjutnya mengelompokan data tersebut sesuai dengan topik masalahnya.
2. Sajian data. Data yang telah terkumpul dan dikelompokan itu kemudian disusun sistematis sehingga peneliti dapat melihat dan menelaah komponen-komponen penting dari sajian data.
3. Penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Dari interpretasi yang dilakukan akan diperoleh kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian.

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan yaitu jenis analisis data deskriptif-kualitatif. Menurut **Burhan Bungin** dalam bukunya "Penelitian Kualitatif":

> "Strategi analisis data deskriptif-kualitatif pada dasarnya memiliki kesamaan dengan desain deskriptif-kuantitatif. Desain deskriptif-kualitatif biasa disebut pula dengan kuasi kualitatif atau kualitatif semu. Karena itu, desain strategi ini belum benar-benar kualitatif karena konstruksinya masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif, terutama dalam menempatkan teori pada data yang diperolehnya" (Bungin, 2007:146)".

1.11.Lokasi dan Waktu Peneliian

1.11.1. Lokasi penelitian

Dalam penelitian kali ini peneliti melakukan penelitian yang bertempat di Kota Bandung.

1.11.2. Waktu Penelitian

Penelitian dengan analisis semiotika ini dilakukan selama 6 bulan, terhitung mulai dari bulan Februari 2010 hingga Juli 2010 Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 1. Jadwal Penelitian berikut :

Tabel 1

Jadwal Penelitian

No	Uraian	Febuari 2010				Maret 2010				April 2010				Mei 2010				Juni 2010				Juli 2010			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan																								
	- Pengajuan judul																								
	- ACC Judul																								
	- Bertemu pembimbing																								
	- Penulisan BAB I																								
	- Bimbingan																								
	- Seminar UP																								
	- Penulisan BAB II																								
	- Bimbingan																								
	- Penulisan BAB III																								
	- Bimbingan																								
2	Pengumpulan data																								
	- Instansi																								
	- Wawancara																								
	- Bimbingan																								
3	Pengolahan data																								
	- Penulisan BAB IV																								
	- Bimbingan																								
4	Penulisan BAB V																								
	Bimbingan																								
5	Penyusunan skripsi																								
	Bimbingan																								
6	Sidang																								

1.12 Sitematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini, dituangkan dalam skripsi yang disusun berdasarkan sistematika penulisan berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis, kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual, teknik pengumpulan dan analisis data, populasi dan sampel, lokasi dan waktu penelitian, serta sistematika penulisannya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan dan dijelaskan mengenai teori-teori berdasarkan studi kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan atau kasus yang diteliti dalam penelitian ini.

BAB III OBJEK PENELITIAN

Sementara pada bab ini berisikan uraian mengenai objek atau tempat peneliti melakukan penelitian, yaitu Foto Kavin Carter Dalam Bab ini akan dibahas dan dijelaskan tentang gambaran umum Foto tragis anak kecil dalam konflik di Sudan tahun 1993 karya Kavin Carter meliputi: Bografi Kehidupan kavin carter, Foto Kavin Carter, dan Konflik Di Sudan

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisikan tentang uraian dari hasil penelitian berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti. Uraian dari hasil penelitian berdasarkan data yang terkumpul dari lapangan, mencakup tentang Analisis Semiotika foto tragis anak kecil dalam konlik di Sudan tahun 1993. Yang peneliti peroleh melalui metode wawancara, dokumentasi, studi kepustakaan, dan *internet searching* atau penelusuran data *online*. Kemudian dalam Bab ini akan dilakukan pula penganalisisan terhadap data-data tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari hasil pembahasan guna menjawab identifikasi masalah yang menjadi acuan dalam penelitian ini serta di cantumkan pula saran-saran untuk kampus Universitas Komputer Indonesia (Unikom) Bandung, serta para peneliti selanjutnya.